

**PENDEKATAN SEGITIGA EMAS DALAM MENCAPAI TUJUAN
PENDIDIKAN BAGI MAHASISWA SANTRI
(STUDI DI UNIVERSITAS IBRAHIMY SITUBONDO)****Dr. Rif'ah. M. Pd.I**Universitas Ibrahimy Situbondo
rifatulazizah100@gmail.com**Wedi Samsudi, M. Pd. I**Universitas Ibrahimy Situbondo
wedisamsudifakta@gmail.com**Dra. Hasanah, M. Pd. I**Universitas Ibrahimy Situbondo
hasanah230266@gmail.com**Wardani, M. Pd.**Universitas Ibrahimy Situbondo
wardaniunib@gmail.com**ABSTRAK**

Universitas Ibrahimy Situbondo berada di bawah naungan pondok pesantren. Seluruh mahasiswanya adalah santri. Oleh karena itu seluruh kegiatan mahasiswa dan aturan-aturan yang ada di universitas tidak bisa terlepas dengan pesantren. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu ada pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi pendidikannya. Salah satu pendekatan yang dipilih di Universitas Ibrahimy adalah pendekatan segitiga emas. Istilah ini dicetuskan oleh KHR. Ahmad Fawaid As'ad sebagai pengasuh ketiga Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Dimana Universitas Ibrahimy berada di bawah naungannya.

Penelitian ini membahas tentang: 1) Siapa saja unsur pendekatan segitiga emas dalam mencapai tujuan pendidikan bagi mahasiswa santri; 2) Bagaimana penerapan pendekatan segitiga emas dalam pendidikan mahasiswa santri; 3) Bagaimana keterkaitan antara tiga unsur pendekatan segitiga emas dalam mencapai tujuan pendidikan bagi mahasiswa santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data: pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Teknik uji keabsahan data: derajat kepercayaan (triangulasi); keteralihan (uraian rinci); kebergantungan (audit kepentingan) dan kepastian (audit kepastian)'

Hasil penelitian: 1) Pendekatan segitiga emas terdiri dari tiga unsur yaitu orang tua, guru/kyai (pesantren/lembaga pendidikan) dan mahasiswa/santri itu sendiri; 2) Ketiga unsur dari pendekatan segitiga emas itu harus terkoneksi dengan baik. Orang tua, guru dan santri harus sama-sama memiliki kemauan dan semangat. Tugas anak/santri adalah rajin belajar. Guru bertugas melakukan proses pendidikan. Orang tua bertugas membiayai putranya dengan harta yang halal karena hal itu sangat berpengaruh kepada perilaku anak di

pondok. Selain itu ketiganya harus saling mendo'akan; 3) keterkaitan ketiganya bagaikan keterkaitan antara lampu, setrum dan kabelnya. Anak bagaikan lampu, orang tua bagaikan mesin desel, guru bagaikan kabel. Semua harus sama-sama dalam kondisi baik agar menghasilkan penerangan yang baik. Jika salah satu ketiga unsur ada yang terganggu, maka sinar tidak akan terang dengan maksimal.

Kata Kunci: Pendekatan, pendidikan, Mahasiswa, santri

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar, bangsa yang maju bukanlah ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (Rif'ah & Masrul, 2020). Sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya-sumber daya yang baik pula.

Keberhasilan pendidikan tidak bisa dicapai secara instan, tapi harus melalui proses yang panjang. Berbagai pihak harus terlibat dalam proses pendidikan. Tidak cukup hanya dilakukan oleh lembaga formal. Namun non formal dan informal juga terlibat dalam proses pendidikan. Ketiganya harus menjalin kerja sama yang efektif. Menjalinkan kerjasama adalah kunci keefektifan pendidikan, dengan menggunakan kerjasama model linier, sekolah memberikan sarana dan himbauan dalam satu arah. Selanjutnya kerjasama model dua arah atau interaksional, pihak sekolah memberikan sarana dan himbauan yang memungkinkan mendapat umpan balik pengirim dan penerima. (Pgri & Surabaya, 2020).

Dalam proses pendidikan juga perlu strategi dan pendekatan yang profesional agar didapatkan hasil yang optimal. Berbagai macam pendekatan yang dilakukan agar keberhasilan pendidikan bisa dirasakan.

Universitas Ibrahimy Situbondo sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang juga berupaya mencapai keberhasilan pendidikan yang optimal. Tentu perguruan tinggi ini melakukan berbagai upaya dalam menentukan strategi dan pendekatan.

Universitas Ibrahimy adalah perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, dalam usaha mencapai keberhasilan pendidikannya melakukan beberapa pendekatan. Salah satu pendekatan bernama: "Pendekatan segitiga Emas". Yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan melalui orang tua, guru dan mahasiswa itu sendiri. Ketiganya harus terkoneksi dan terintegrasi dalam usaha mencapai tujuannya.

Peneliti akan membahas secara mendalam terkait pendekatan segitiga emas yang dilakukan di universitas ibrahimy ini sesuai dengan data-data yang didapatkan oleh peneliti. Sebelum Peneliti membahas secara rinci terkait pendekatan segitiga emas tersebut, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai gambaran awal dan sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini bukan hasil jiplakan, namun benar-

benar dilakukan sendiri oleh peneliti.

Pertama, penelitian oleh Tatang Amirin, judul: Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. Menghasilkan: Tujuan utama penerapan pendekatan pendidikan multikultural di tingkat nasional hendaknya dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain, meliputi agama, berlandaskan semboyan *bhinneka tunggal ika* serta Pancasila.

Kedua, penelitian oleh Ripka Yuspin Puspitasari dan Gamaliel Septian Airlanda, judul: Meta-Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Hasil: Penggunaan pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dari yang terendah 13,06% menjadi tertinggi 99,97% dan peningkatan rata-rata sebesar 30,34%. (Puspitasari & Airlanda, 2021)

Ketiga, penelitian oleh Aminah dkk. Judul: Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar mampu untuk menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata sehari-hari (Aminah et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu di atas tidak ada yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dari segi fokus, tempat maupun waktu, semuanya berbeda. Ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana peneliti terlibat langsung dalam setting penelitian, data yang bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses dari pada hasil; analisis bersifat induktif, dan peneliti sebagai instrumen kunci (Iskandar, 2008).

Pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu: *Indepth interview/intensive interview* (wawancara), observasi partisipatif dan dokumentasi (Hamidi, n.d.).

Teknik analisis data menggunakan model Spradley, yaitu:

- a. Reduksi data (*Data reduction*), yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, pemilihan data (mengambil data penting dan membuang data yang tidak penting)
- b. Penyajian data (*Data display*); data yang sudah dipilih/data penting disajikan secara sistematis dan rinci, lalu dianalisis.
- c. Verifikasi data (*Conclusion Drawing*); Setelah data dianalisis, lalu ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan bersifat sementara sampai data yang dibutuhkan benar-benar didapatkan sehingga bisa ditarik

sebuah kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data menggunakan 4 kriteria yaitu kredibilitas (dengan teknik triangulasi dan perpanjangan keikitsertaan), transformabilitas (dengan teknik uraian rinci sehingga mudah dibaca dan dapat diputuskan apakah penelitian ini bisa diaplikasikan di tempat lain atau tidak), dependibilitas (dengan teknik audit kebergantungan) dan konfirmabilitas (dengan teknik audit kepastian /seluruh data jelas kebenarannya). (Al-Manshur, 2012).

HASIL

Konsep segitiga emas dicetuskan oleh KHR. Ahmad Fawaid, pengasuh ke-3 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di mana Universitas Ibrahimy Situbondo ada di bawah naungannya. Segitiga emas dimaksud adalah: 1) guru/kyai/lembaga; 2) orang tua dan 3) santri itu sendiri (dalam hal ini mahasiswa).

Penjelasan informan dari beberapa unsur dari pesantren dan civitas akademika perguruan tinggi didapatkan data-data yang dijelaskan tentang pendekatan segitiga emas. Penjelasan mereka adalah bahwa untuk mencapai keberhasilan pendidikan maka ketiga unsur itu harus saling bersinergi, harus sama-sama punya kemauan dan harus sama-sama saling mendo'akan. Hal ini dikisahkan dawuh KHR. As'ad Samsul Arifin kepada salah seorang tamu wali santri dengan bahasa Maduranya, bahwa anantara anak, guru/kyai dan orang tua harus saling mendo'akan dan sama-sama punya kemauan. Jika salah satu di antara mereka kendor, maka keberhasilan pendidikan tidak akan tercapai. Diibaratkan, sebuah wadah yang ditaruh ditempat terbuka saat musim hujan, jika wadah itu ditutupi, maka air huja tersebut tidak akan memenuhi wadah tersebut. Ini gambaran orang tua dan guru yang mendo'akan santri/anaknya sementara anaknya tidak punya keinginan untuk belajar, maka anak tersebut tidak akan berhasil. Dawuh beliau dikisahkan oleh salah seorang pengurus pesantren, sebagai berikut:

“Senga'an mon la mule, kaenga'i bule, bule dhuwe'aghi, ana'na dhuwe'aghi. Dengghi'en bile mule pas ta' enga' adhuwe'aghi bule, adhuwe'aghi anakna. Dengghi' dhika ghun tedung bi' se bini' (kalau sudah pulang ke rumahmu ingatlah kepada saya, doakan saya dan do'akan anakmu. Jangan sampai lupa untuk mendo'akan saya dan mendo'akan anakmu. Jangan Cuma tidur dengan istrinya”. Itu bahasa Kyai As'ad. Selanjutnya Kyai menyampaikan: “Pade ben pennai e sabe' e ade'na langgher, ojhen ta' ambu sakale, tape pennaiya etotobhi. Beremma pennaiya? Ta' kera aesse aeng. Deddi oreng nyare ilmu sambhunganna dhika ben bule padena pennai se etotobhi, tekka'a ojhenna sabbhen are, ta' kera aesse aeng. Ilmu nika nur (نور) tak kera bisa maso' ka bhereng se kotor. Pera' bhule se adhuwe'aghi malolo, atau bule ben dhika se adhuwe, tape ana'na dhika ta' enga' ka bule ben ka dhika, ta' kera katemmu (Sama dengan wadah yang diletakkan di halaman surau, hujan

terus menerus, tapi wadah itu ditutup dengan rapat. Maka wadah itu Tentu tak akan berisi air. Jadi orang yang mencari ilmu sambungan antara kamu dan saya sama dengan wadah yang ditutupi, meskipun kena hujan setiap hari tak akan terisi air. Ilmu itu *nur* (cahaya) tidak akan bisa masuk kepada sesuatu yang kotor. Jika hanya saya yang berdo'a atau saya dan kamu, sementara anakmu tidak ingat kepada saya dan kepadamu, maka tak akan ketemu (tidak nyambung)".¹

Keterkaitan antara santri, wali santri dan guru merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Ketiga unsur ini harus sama-sama memiliki keinginan dan ama-sama berusaha untuk mencapai cita-citanya. Jika anak dan orang tua memiliki kemauan, namun jika guru tidak melaksanakan amanah membimbing muridnya, maka keberhasilan pendidikan tidak akan tercapai. Jika guru dan orang tua memiliki semangat, tapi jika putranya tidak memiliki kemauani, maka keberhasilan tidak bisa dicapai. Demikian pula, jika anak dan guru memiliki kemauan, namun jika orang tua tidak mendukung, inipun tak akan bisa. Jadi ketiga-tiganya harus saling mendukung, berusaha dan mendo'akan.

Data penelitian selanjutnya adalah tugas orang tua. Beberapa informan dalam penelitian ini menuturkan bebrapa tugas orang tua mahasiswa santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini. Tugas orang tua adalah mendo'akan putranya yang sedang berada di pesantren serta mengirim putranya dengan rizqi yang halal. Kiriman rizki haram dari orang tua mengakibatkan anaknya memakan makanan dari rizki yang haram. Makanan dari rizki yang haram akan berdampak pada sikap tidak baik bagi putranya di pesantren serta akan terhalang keberkahan dan cahanya ilmu yang akan masuk ke dalam hatinya. Rizki haram cenderung berdampak pada perilaku yang tidak baik sedangkan rizki yang halal berdampak pada perilaku yang baik.

Tugas orang tua juga adalah memasrahkan putranya ke pesantren, bukan menitipkan. Saat ini terjadi pergeseran kepasrahan orang tua ke pesantren. Zaman dulu orang tua pasrah penuh ke pesantren. Saat ini, banyak orang tua yang terlalu dalam ikut campur pada kebijakan pesantren, bahkan tak jarang pesantren/lembaga pendidikan/guru dituntut ke pengadilan oleh wali santri/wali murid. Hal ini karena wali santri hanya menitipkan anaknya bukan memasrahkan.

Orang tua atau wali santri wajib menemui pengasuh atau pemangku pesantren serta kepala kamar saat memasukkan putranya ke pesantren sebagai tanda memasrahkan putranya ke pesantren. Selain itu pada hari-hari besar yang dirayakan pesantren, maulid atau haul masyayikh, wali santri dianjurkan menemui pengasuh/pemangku serta kepala kamar untuk mencari informasi tentang perkembangan putranya di pesantren.

Orang tua/wali santri harus ikut mendukung aturan-aturan

¹ Abdullah Hasan, wawancara, (Sukorejo, 01 Maret 2020).

pesantren, bukan malah membantu santri untuk melanggar aturan pesantren. Contoh: membawa anaknya pulang tanpa ijin kepala kamar atau pengasuh. Seharusnya orang tua mengajarkan putranya untuk taat pada peraturan. Ini adalah salah satu bentuk orang tua yang tidak pasrah ke pesantren.

Selanjutnya data tentang tugas guru. Tugas guru adalah membimbing santri dengan penuh kasih sayang serta tidak lupa mendoakannya. Bahkan ketika ada santri yang nakal, pengasuh menganjurkan agar dido'akan secara khusus bahkan sebut satu persatu nama-namanya. Anak yang nakal jangan disebut nakal. Karena khawatir ucapan menjadi do'a. Tapi mereka adalah anak-anak yang istimewa yang diharapkan dia menjadi orang-orang bermanfaat di kemudian hari.

Berikut data tentang santri mahasiswa/mahasiswa santri: Tugas santri adalah mengabdikan dan belajar. Di pondok ini ada istilah: "*mundhuk entar ngabdi beng ngaji*". Inilah konsep yang menjadi dasar santri di pesantren ini. Ngabdi artinya mematuhi segala aturan yang ada di pesantren, aturan yang ada di madrasah maupun aturan yang ada di perguruan tinggi. Mengaji adalah belajar yang rajin. Dengan konsep ini akan dicapai keberhasilan yang hakiki. Dengan mengabdikan akan didapat keberkahan. Dari mengaji/belajar akan didapat keilmuan. Keilmuan saja tanpa keberkahan, percuma. Karena ilmunya tak akan bermanfaat. Keberkahan tanpa keilmuan, bingung. Karena dia dibutuhkan oleh masyarakat, sementara dia tidak bisa mengatasi segala persoalan lantaran tidak ada keilmuan yang dimiliki.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Segitiga Emas

Pendekatan segitiga emas adalah sebuah istilah yang dicetuskan oleh pengasuh ke-3 Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam rangka mencapai tujuan pendidikan santri, baik santri yang siswa maupun santri yang mahasiswa. Pendekatan segitiga emas terdiri dari 3 unsur yaitu orang tua, santri/siswa/mahasiswa itu sendiri dan guru/kyai. Masing-masing dari tiga unsur itu ada saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Ketiganya harus saling mendukung. Ketiganya juga harus saling mendoakan. Jika salah satu di antara tiga unsur tidak mendukung, maka keberhasilan pendidikan tidak akan tercapai.

Teori Ki Hajar Dewantoro tentang tripusat pendidikan menyatakan bahwa pendidikan terjadi dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.. Ketiga pusat pendidikan itu sangat penting, dan saling berkaitan. Bila sekolah dan keluarga mendukung, namun masyarakat tidak mendukung perkembangan anak, maka kurang sempurna proses pendidikan..(Bariyah, 2019).

Upaya efektif keberhasilan pendidikan adalah menggunakan kerjasama model segala arah atau transaksional yaitu kerjasama antara tiga pusat pendidikan baik sekolah, orang tua maupun masyarakat (Pgri & Surabaya, 2020).

Toeri pendidikan menyebutkan beberapa bentuk pendekatan dalam pendidikan. Prof. Dr. Imam Suprayogo menjelaskan tentang pendekatan yang harus digunakan dalam pendidikan karakter adalah pendekatan profetik . Artinya mendekatkan anak kepada kitab suci Al-Qur'an, tempat ibadah dan ulama. (Suprayogo, 2013)

Pendekatan pendidikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an menurut Fikri dalam jurnalnya mengutip pendapat Haitami Salim, adalah:

1. Pendekatan religius, menjelaskan bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
2. Pendekatan filosofis, menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.(Fikri, 2017)-

Pendekatan adalah kerangka atau panduan yang digunakan untuk mengatur strategi, metode, dan teknik dalam pendidikan. Pendekatan berfungsi sebagai dasar pemilihan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa bentuk pendekatan dalam pendidikan yang dipaparkan oleh para ahli dengan istilah yang berbeda sesuai kapasitasnya dan situasi yang ada.

Salah satu pendekatan pendidikan yang digunakan di Universitas Ibrahimy Situbondo, adalah Pendekatan Segitiga Emas. Yaitu sebuah pendekatan melalui tiga unsur pendidikan. Ketiga unsur itu adalah orang tua, guru/kyai dan santri. Ketiganya harus saling bersinergi, saling mendukung dan saling mendo'akan. Sinergi dari tiga unsur ini menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Ini yang diajarkan bagi mahasiswa santri Universitas Ibrahimy.

Teori pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara menyebutkan adanya Tripusat pendidikan, yaitu sekolah, orang tua dan Masyarakat. Di Universitas Ibrahimy mencetuskan teori pendekatan pendidikan yang digagas oleh KHR. Ahmad Fawaid dengan istilah Pendekatan Segi Tiga Emas, yaitu pendekatan melalui sinergi orang tua, guru dan siswa itu sendiri.

Hubungan ketiga unsur itu bisa juga diumpamakan dengan setrum Listrik, kabel dan lampunya. Orang tua diumpamakan setrum. Guru diumpamakan kabel yang menyambungkan antara Listrik dengan lampu, sehingga lampu bisa menyala. Sedang siswa bagaikan lampunya. Lampu tidak akan menyala jika strum dan kabelnya bermasalah, atau salah satunya bermasalah. Listrik akan menyala dengan normal, jika strum dan kabelnya dalam kondisi yang baik.

B. Peran Orang Tua

Unsur pertama dari pendekatan segitiga emas adalah orang tua.

Berdasarkan data penelitian, tugas orang tua terhadap putranya yang sedang berada dalam proses pendidikan di perguruan tinggi Universitas Ibrahimy yang berada di bawah naungan pesantren adalah:

1. Memasrahkan putranya ke pesantren bukan menitipkan
2. Orang tua harus tau dan ikut mendukung aturan pesantren dan perguruan tinggi
3. Berusaha menemui guru/kepala kamarnya untuk mengetahui perkembangan putranya di pesantren
4. Mengirim putranya dengan rizqi yang halal
5. Mendo'akan putranya

Keluarga terutama orang tua merupakan sekolah pertama dan utama untuk menempa anak dengan konsep dasar yang telah ditanamkan dalam pendidikan yang diperolehnya dalam keluarga (Paham et al., 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap lahir batin terhadap anaknya. Seaklipun anaknya berada di tempat jauh karena sedang proses pendidikan, namun orang tua tetap memiliki tanggung jawab selama 24 jam terhadap putranya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (QR. Al-Tahrim: 6)(RI, 2000)

Ada beberapa tipe pola asuh anak yang ditemukan, yaitu:

1. Pola demokratis, bentuk pola asuh demokratis bersifat kooperatif namun terdapat batasan tertentu. pola ini mampu memberikan pendidikan dalam keluarga secara maksimal sehingga anak memiliki budi pekerti dan sikap sosial yang baik.
2. Penelantaran, orang tua tidak terlibat sama sekali pada kehidupan anak,
3. Otoriter, memberikan pengawasan yang ketat dengan mendominasi pada kehidupan anak dan (4)
4. Permisif, hanya memberikan kebutuhan saja tanpa memberikan pendidikan yang baik.

Dari empat tipe pola asuh tersebut, pola demokratis merupakan pola asuh yang memiliki peranan positif kepada anak (Handayani et al., 2020)

Pengertian keluarga sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah kumpulnya beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hak, dan berkehendak juga bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk kemuliaan satu-satunya dan semua anggota (Dewantara, 2011).

Peran keluarga dalam proses pendidikan, adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, hal ini sebabkan peran penting keluarga sebagai lingkungan asal, dan sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Hal ini menunjukkan, eksistensi keluarga yang sangat penting artinya, dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Berbagai fakta dan realitas di lapangan menunjukkan, bahwa peran keluarga dewasa ini belum menampilkan usaha maksimalnya sebagai lembaga pendidikan utama, sehingga terjadilah praktik kekerasan dalam keluarga, baik terhadap istri maupun anak, yang tentunya sangat

bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan. (DAN HADIS Syahrial Labaso & Pascasarjana Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

Lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Fondasi yang kuat harus dibangun di lingkungan keluarga agar di saat anak melanjutkan pendidikannya tidak kehilangan arah. (Saleh, 2020)

Begitu pentingnya keluarga dalam pendidikan. Keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Keluarga (dalam hal ini orang tua) memiliki peran dan tanggung jawab yang tak terbatas waktu terhadap putranya sejak anak dari lahir sampai matipun peran orang tua tetap ada, yaitu do'a.

C. Peran Guru

Berdasar data penelitian, tugas guru adalah:

1. Membimbing murid/santri/mahasiswa dengan penuh kasih sayang
2. Selalu mendoakan muridnya.
3. Ketika ada santri yang nakal, do'akan secara khusus bahkan sebut satu persatu nama-namanya.
4. Anak nakal adalah anak istimewa yang diharapkan dia menjadi orang-orang bermanfaat di kemudian hari.

Berdasarkan teori, tugas guru dapat dikelompokkan menjadi:

1. Tugas di bidang profesi, berupa tugas dalam proses belajar-mengajar dan administrasi. Tugas pedagogis berupa tugas membimbing dan memimpin.
2. Tugas kemanusiaan. Guru adalah sebagai orang tua kedua. Bahkan bisa dikatakan guru adalah nasab atau orang dalam keilmuan yang memiliki peran yang sama dengan orang tua dalam membimbing putranya menjadi orang yang berguna.
3. Tugas dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru sebagai orang yang lebih terhormat dilingkungan karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan

Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin (Sanjani, 2020).

Lingkungan sekolah yang dalam hal ini diperankan oleh guru adalah salah satu pusat pendidikan yang diharapkan oleh orang tua agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas. Anak yang berkualitas bukan semata-mata dilahirkan tetapi diciptakan melalui proses pendidikan yang baik (Saleh, 2020).

Guru (dalam kajian di sini adalah dosen), tidak sekedar bertugas mengajar tapi juga mendidik. Guru bukan sekedar mudarris tapi guru adalah murobbirruh. Murobbi adalah mendidik, membimbing siswa lahir batinnya. Baik secara fisik maupun secara ruhani. Dalam hal ini, Subakri menjelaskan tentang kewajiban guru terhadap muridnya sebagaimana

yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab Ihya'nya, sebagai berikut:

1. Harus memiliki rasa kasih sayang kepada murid/mahasiswanya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
2. Tidak berharap balas jasa tapi semata-mata mencari ridha Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan,
3. Selalu memberi nasihat dan membimbing kepada murid/siswa ataupun mahasiswa dalam setiap kesempatan,
4. Mencegah murid/mahasiswa dari akhlak yang tidak baik dengan cara yang halus dan tidak mencela
5. Memperhatikan tingkat perkembangan akal pikiran mereka. Tidak menjelaskan sesuatu yang di luar kemampuan mereka,
6. Jangan menampakkan ketidaksukaannya pada satu cabang ilmu di hadapan murid/mahasiswa,
7. Memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan muridnya,
8. Mengamalkan ilmunya, apa yang dilakukan sesuai dengan ucapannya (Subakri, 2020).

Berdasarkan data penelitian dan teori tentang guru, maka tugas seorang guru ataupun dosen adalah mengajar, membimbing, mendo'akan, mengucapkan ucapan yang baik-baik walaupun terhadap murid yang nakal. Guru selalu menjadi contoh baik secara lairiyah maupun secara ruhaniyah.

D. Peran Santri/mahasiswa

Mondhuk entar ngaji ben ngabdi. Itulah semboyan mahasiswa santri Universitas Ibrahimy. Yang artinya, mondok adalah untuk mengabdikan dan mengaji. Mengabdikan dalam rangka meraih keberkahan. Mengaji dalam rangka meraih keilmuan.

Dalam kitab adab al-'alim wa Al-Muta'allim ada adab murid dalam perjalanan pendidikannya, yaitu adab pada dirinya sendiri, adab pada guru, adab pada ilmu yang dipelajarinya dan adab di tempat belajarnya.

1. Adab santri pada dirinya sendiri adalah, di antaranya:
 - a. Menyucikan hatinya dari akhlak yang tidak baik agar ilmu mudah menyerap dan mudah untuk menghafal
 - b. Dalam mencari ilmu berniat karena Allah
 - c. Bisa mengatur waktu
 - d. Mengurangi makan dan minum. Banyak makan dan minum adalah penyebab kebodohan
 - e. Mengurangi tidur
2. Adab santri pada gurunya
 - a. Hormat kepada guru
 - b. Berbicara dengan kata-kata yang baik
 - c. Tidak masuk dalam majlis guru kecuali atas ijinnya
 - d. Duduk di depan guru dengan adab yang baik
 - e. Tidak berbicara saat guru mengajar,
 - f. Berbicara di hadapan guru apabila guru memberinya ijin
3. Adab santri pada ilmunya

- a. Mendahulukan belajar ilmu-ilmu yang fardu ain
- b. Memperbagus bacaan sebelum menghafal
- c. Apabila ada hal-hal yang musykil. Bertanya dengan bahasa yang halus
- d. Menyelesaikan satu bahasan sebelum pindah pada bahasan yang lain. (Asy'ari, n.d.)

Dari paparan data dan kajian tentang adab seorang santri/mahasiswa, maka santri/mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap diri, guru dan ilmunya. Santri berkewajiban untuk mempelajari ilmu dengan sebaik-baiknya sesuai adab yang ada. Santri wajib menghormati gurunya. Dan santri wajib menghormati ilmunya.

Konsep ngabdi ben ngajhi, adalah konsep yang sangat bermakna walaupun dengan bahasa yang sederhana. Mengaji agar didapat keilmuan. Dengan keilmuan seseorang akan mampu menjawab permasalahan kehidupan. Dengan mengabdi akan didapat keberkahan. Dengan keberkahan akan dicapai kemanfaatan. Hidupnya bermanfaat bagi ummat. Dan inilah yang menjadi cita-cita bagi mahasiswa santri Salafiyah Syafi'iyah. Karena mereka bukan sekedar dipersiapkan sebagai lulusan universitas, tapi mereka dipersiapkan sebagai lulusan dan alumni pondok pesantren. Mereka tak sekedar sarjana Universitas, namun mereka adalah saarjana Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang siap menebar kemanfaatan bagi agama, nusa dan bangsa.

KESIMPULAN

Pendekatan segitiga tiga emas adalah sebuah konsep pendekatan pendidikan melalui tiga unsur, yaitu orang tua, guru dan siswa itu sendiri. Ketiganya harus saling bersinergi agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Hubungan ketiga unsur ini bagaikan hubungan tiga komponen antara listrik, kabel dan lampunya. Agar bisa menghasilkan penerangan yang maksimal, maka ketiga komponen ini harus dalam kondisi kualitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Manshur, M. D. G. & F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3791>
- Amirin, T. M. (2012). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/JPPFA.V1I1.1047>
- Asy'ari, H. (n.d.). *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim*. Maktabah Al-Turats.
- DAN HADIS Syahrial Labaso, A., & Pascasarjana Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, P. (2018). KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 52–69.
<https://doi.org/10.14421/JPAI.2018.151-04>
- Fikri, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116–128.
<https://doi.org/10.22373/JIIF.V11I1.66>
- Hamidi. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). TIPE-TIPE POLA ASUH DALAM PENDIDIKAN KELUARGA. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23.
<https://doi.org/10.24176/RE.V11I1.4223>
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. GP. Pres.
- Paham, D., Pendekatan, K. M., & Botma, A. (2020). Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171–185.
<https://doi.org/10.30984/JII.V14I2.1212>
- Pgri, U., & Surabaya, A. B. (2020). SettingsSinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 176–183. <https://doi.org/10.26740/EDS.V4N2.P176-183>
- Puspitasari, R. Y., & Airlanda, G. S. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1094–1103.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I2.878>
- RI, D. A. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Ayat Pojok Bergaris Model U. Asy-Syifa*.
- Rifah, & Masrul, M. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 3(1), 16–28.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA/article/view/449>
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 58–63.
<https://doi.org/10.22460/COLLASE.V3I2.3655>
- Sanjani, M. A. (2020). TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/SJIP.V6I1.287>
- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
<https://doi.org/10.47783/JURPENDIGU.V1I2.165>
- Suprayogo, P. D. I. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Uin-Maliki Press.